

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih memberikan andil yang besar terhadap angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita, dan hingga saat ini penyakit tersebut masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama, baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit utama penyebab kesakitan dan kematian pada bayi dan balita. Setiap anak diperkirakan mengalami tiga – enam episode ISPA setiap tahunnya. Menurut *World Health Organization (WHO)* memperkirakan insidens penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15 – 20 % pertahun pada golongan usia balita. Penyakit ISPA banyak menyerang balita dan anak usia sekolah yaitu anak yang berusia kurang dari 15 tahun. Hal ini disebabkan oleh karena pada anak kelompok usia tersebut masih belum memiliki sistem kekebalan tubuh yang kuat sebagaimana orang dewasa. Selain itu anak – anak pada usia seperti ini masih sering melakukan aktivitas di luar ruangan, sehingga sering terpapar dengan debu atau sumber infeksi lain yang dapat menyebabkan penyakit ISPA.

Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak. Bakteri adalah penyebab utama infeksi saluran pernapasan bawah, di mana *Streptococcus pneumoniae* menjadi penyebab paling umum pneumonia bakteri di banyak negara. Namun, sebagian besar infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus atau campuran infeksi virus-bakteri (WHO, 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional Tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit ISPA sebesar 4,4 % dengan karakteristik penduduk yang mengalami ISPA tertinggi terdapat pada rentang usia satu sampai dengan empat tahun (25,8 %). Pada tahun 2017 berdasarkan data dari Laporan Subdit ISPA Tahun 2017, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,54 % (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2018, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06 % hampir sama dengan data tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2018b).

ISPA merupakan penyakit yang tergolong ke dalam *Air Borne Disease*. Penularannya dapat terjadi melalui udara yang telah tercemar bibit penyakit dan masuk kedalam tubuh melalui saluran pernapasan. Penularan melalui udara terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda terkontaminasi. Namun, pada

kenyataannya Sebagian besar penularan melalui udara dapat juga menular melalui kontak langsung dengan penderita penyakit ISPA. Secara umum terdapat tiga faktor resiko terjadinya ISPA yaitu factor individu anak, faktor lingkungan dan faktor perilaku (Zolanda et al., 2021). Faktor perilaku dapat mempengaruhi kejadian ISPA dengan menggunakan kebiasaan membuka jendela dan status merokok anggota keluarga, faktor lingkungan yaitu kondisi fisik rumah, ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian (Kemenkes RI, 2018b).

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Pertumbuhan penduduk yang tidak diikuti dengan penambahan luas tanah cenderung menimbulkan masalah kepadatan populasi dan lingkungan tempat tinggal yang menyebabkan berbagai penyakit serta masalah kesehatan. Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor resiko sumber penularan berbagai jenis penyakit (Waliyyuddin et al., 2024).

Lingkungan fisik rumah menjadi salah satu indikasi yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki resiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Hal tersebut berdampak pada kesehatan balita yang rentan terhadap penyakit dan di wilayah pedesaan juga dapat mempengaruhi terjadinya ISPA. Kondisi perumahan dan lingkungan yang tidak sehat merupakan faktor risiko terhadap penularan penyakit tertentu, seperti ISPA, faktor tersebut antara lain, ventilasi rumah, kelembaban udara, jenis lantai, kepadatan hunian, keberadaan anggota keluarga merokok yang dapat mencemari udara di dalam rumah (Junilantivo et al., 2022).

Penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi yang tercatat di laporan 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Pagesangan yaitu sebanyak 468 kasus (laporan Bulan Pebruari 2025). Kelurahan Pagesangan merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pagesangan. Kasus penyakit ISPA pada balita yang berobat ke Puskesmas Pagesangan sebanyak 170 kasus (data dari bulan Oktober 2024 sampai dengan Pebruari 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aristatia & Yulyani (2021) tentang “Analisis Faktor – Faktor Resiko yang berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung” diketahui bahwa faktor resiko yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita yaitu perilaku, ventilasi, kepadatan hunian dan kelembaban rumah dengan nilai ($\{ p\text{-value } 0,000: OR\ 5,293\}$, $\{ p\text{-value } 0,006 : OR\ 2,766\}$, $\{ p\text{-value } 0,000 : OR\ 4,066\}$, $\{ p\text{-value } 0,004 : OR\ 2,918\}$) berhubungan dengan kejadian ISPA. Diketahui variable paling dominan yang mempengaruhi kejadian ISPA yaitu ventilasi ($OR = 1,95$ Koef. $B = 7,087$).

Berdasarkan uraian diatas banyak faktor yang berpengaruh pada kejadian ISPA dan factor lingkungan fisik rumah mempunyai peranan penting dalam pencegahan penyakit ISPA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Pagesangan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “ Bagaimanakah Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram “?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui luas ventilasi, kepadatan hunian, kelembaban, dinding, lantai rumah.
- b. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram.
- c. Untuk menganalisis hubungan luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita.
- d. Untuk menganalisis hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita.
- e. Untuk menganalisis hubungan kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada balita.
- f. Untuk menganalisis hubungan dinding rumah dengan kejadian ISPA pada balita.
- g. Untuk menganalisis hubungan lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperoleh pengetahuan dan memahami hubungan luas ventilasi, kepadatan hunian dan kelembaban rumah dengan kejadian ISPA pada balita serta dapat memberikan informasi pada masyarakat

mengenai penyakit ISPA terutama pada balita dan faktor kesehatan lingkungan rumah yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan program penanggulangan penyakit ISPA dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program.